

## **Opini Audit Going Concern: Financial Distress, Kepemilikan Manajerial, Audit Tenure, Opinion Shopping, dan Solvabilitas**

Sherly Amartasari<sup>1)</sup>\*, Eny Kusumawati<sup>2)</sup>

Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

b200210215@student.ums.ac.id<sup>1)</sup>\*, ek108@ums.ac.id<sup>2)</sup>

### **ABSTRACT**

*The auditor issues a going concern audit opinion to ascertain whether the company is able to maintain its business continuity or not. Going concern audit opinion can be used as an early warning for users of financial statements to avoid errors in decision making. This study aims to analyze the effect of financial distress, managerial ownership, audit tenure, opinion shopping, and solvency on going concern audit opinion. Researchers conducted an empirical study on basic materials sector companies listed on the IDX for the 2021-2023 period. The sampling technique used purpose sampling. Based on the sampling criteria, 117 units of data were obtained. Researchers use logistic regression analysis tools and have passed the model suitability test, model feasibility test, and coefficient of determination test. The results of the study provide empirical evidence that audit tenure, opinion shopping, and solvency affect going concern audit opinion. Meanwhile, financial distress and managerial ownership have no effect on going concern audit opinion. With the going concern audit opinion, it is a consideration for stakeholders in decision making.*

**Keywords:** *Financial Distress; Managerial Ownership; Audit Tenure; Opinion Shopping; Going Concern Audit Opinion*

### **ABSTRAK**

Auditor mengeluarkan opini *audit going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, *audit tenure*, *opinion shopping*, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Peneliti melakukan studi empiris pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling*. Berdasarkan kriteria sampling diperoleh data sebanyak 117 unit analisis. Peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik dan telah lolos uji kesesuaian model, uji kelayakan model, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *audit tenure*, *opinion shopping*, dan solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *financial distress* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dengan adanya opini audit *going concern* menjadi pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

**Kata Kunci:** *financial distress*, kepemilikan manajerial, *audit tenure*, *opinion shopping*, *Going Concern Audit Opinion*.

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Namun kinerja suatu perusahaan tidak selalu berjalan dengan baik dan tidak selalu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Masa-masa sulit bisa datang di sebuah perusahaan. Keadaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keadaan perekonomian negara, nilai tukar mata uang, dan kendala internal perusahaan itu sendiri, seperti memiliki utang, manajemen bisnis yang tidak efektif dan efisien sehingga dapat mengakibatkan bisnis yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau terjadinya kebangkrutan.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat keasingan besar pada perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (PSA) 30 paragraf 02 SA Seksi 341. Auditor juga diharapkan dapat menilai dan memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk *going concern* kepada para pengguna laporan keuangan dengan didasarkan pada kondisi dan peristiwa pada saat audit dilakukan.

Opini audit merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP, 2022). Berdasarkan (SPAP, 2022) pendapat auditor dapat dikelompokkan kedalam lima tipe, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, pendapat wajar dalam pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya, auditor harus memberikan opini audit *going concern* (Meliyana & Kusumawati, 2022)

*Going concern* merupakan kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang. Suatu perusahaan dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non financial* (Hidayat, 2018). Auditor juga dituntut harus mewaspada hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan usaha suatu perusahaan (*going concern*).

Standar Audit (SA) 570 *going concern* mengatur tanggung jawab auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan kelangsungan suatu perusahaan. Auditor harus dapat mengukur kemampuan suatu entitas dalam menjalankan usahanya minimal 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan diterbitkan. Jika auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk melakukan operasinya, maka auditor harus memberikan opini audit dengan paragraf penjas atau tidak wajar.

Peran auditor diperlukan untuk mencegah terbitnya laporan keuangan yang menyesatkan. Laporan keuangan yang benar sangat dituntut agar para investor dan pihak pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang tidak salah. Dengan

laporan keuangan yang benar maka investor dapat berinvestasi ke perusahaan dengan benar. Auditor bertanggung jawab menilai apakah ada keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2022).

Auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa manajemen menyiapkan laporan keuangan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang berlaku dan bebas dari salah saji material serta menilai apakah penggunaan dasar akuntansi *going concern* telah diungkap dengan benar. Tanggung jawab utama auditor independen didefinisikan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110 adalah menyatakan pendapat atas laporan keuangan, lembaga keuangan, hasil usaha, laba dan perubahan modal, berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Wabah Covid-19 yang melanda dunia membawa dampak pada berbagai sektor. Salah satu dampaknya adalah munculnya permasalahan dan ketidakpastian dalam perekonomian, termasuk Indonesia. Wabah Covid-19 di Indonesia dimulai pada awal Maret, ketika banyak perusahaan di Indonesia mulai menerbitkan laporan tahunan tahun 2019. Hal ini menyulitkan manajer dan akuntan untuk mengevaluasi perusahaan dan pelanggan. Dimana prosedur audit biasanya dilakukan secara tatap muka langsung dengan klien namun dimasa pandemi tidak demikian, hal ini menjadi suatu masalah yang dihadapi oleh akuntan dan auditor.

Hal tersebut membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan risiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatkan opini *qualified going concern* dan *disclaimer*. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan dari manajemen bahwa semua baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam 12 bulan kedepan. Untuk sampai pada simpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, peneliti memfokuskan pada variabel: *financial distress*, kepemilikan manajerial, audit *tenure*, *opinion shopping*, dan solvabilitas. *Financial distress* merupakan kondisi penurunan perekonomian yang dialami suatu perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin memburuk kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, dikarenakan perusahaan sulit untuk dapat membayar kewajiban utang yang dimilikinya. Hasil penelitian (Ardiyanti, et al 2021) memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan, yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham lainnya. Pihak manajemen yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha memperbaiki nilai perusahaan karena merasa memiliki perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat maka auditor akan mengeluarkan opini yang baik dan kemungkinan menerima opini audit *going*

*concern* akan sangat kecil. Hasil penelitian (Rachman & Nurbaiti, 2021) memberikan bukti empiris bahwa *kepemilikan manajerial* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit *tenure* merupakan lamanya hubungan kerjasama antara perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama. Adanya hubungan antara auditor dengan klien yang terjalin dalam jangka waktu yang lama, maka akan menimbulkan kedekatan yang dapat menurunkan independensi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* apabila klien memiliki permasalahan dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Hasil penelitian (Hassanudin & Anwar, 2019) memberikan bukti bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* merupakan kegiatan mendapatkan auditor lain yang mampu memperlakukan akuntansi yang disajikan sesuai keinginan manajemen guna tercapainya maksud dari perusahaan, meskipun pelaporan tersebut tidak reliabel. Kekurangan jika aktivitas ini dilakukan laporan keuangan yang disajikan tidak dapat dipercaya dan diandalkan. Perubahan auditor biasanya terjadi akibat dari pemberian pendapat opini audit *going concern* dari auditor sebelumnya terhadap perusahaan. Hasil penelitian (Wahyudi et al, 2022) memberikan bukti empiris bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan terjadi likuidasi. Manajemen keuangan diharapkan mampu mengelola solvabilitas secara efektif untuk menyeimbangkan keuntungan yang tinggi dengan potensi risiko, demi menjaga perusahaan tetap *going concern* dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian (Haryanto & Sudarno, 2019) memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Fajrillah & Lestari, 2023). Kebaruan penelitian ini yang pertama adalah adanya penambahan tiga variabel, yaitu *kepemilikan manajerial*, audit *tenure* dan solvabilitas. *Kepemilikan manajerial* ditambahkan dalam analisis ini untuk menyatakan bahwa semakin besar *kepemilikan manajerial* pada perusahaan maka akan dapat menyatukan kepentingan antar manajer dengan pemegang saham.

Alasan menambahkan audit *tenure* karena dapat membantu mengetahui lamanya hubungan kerjasama perusahaan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP). Solvabilitas ditambahkan karena solvabilitas dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Kebaruan kedua, penelitian ini memperluas lingkup observasi pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021 sampai 2023.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer perusahaan), di mana agen diberikan otorisasi untuk membuat keputusan atas nama prinsipal (Andika & Majidah, 2020). Konflik kepentingan sering terjadi karena prinsipal menginginkan laporan keuangan yang memuaskan sementara manajer mungkin mengutamakan kepentingan pribadi mereka (Muslimah et al., 2022). Menurut Wahyudi et al. (2022), opini audit menjadi penting dalam memastikan keandalan laporan keuangan. Teori ini relevan dalam penelitian opini audit *going concern*, di mana hubungan antara financial distress, kepemilikan manajerial, dan keputusan audit diungkapkan melalui teori keagenan.

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal menggambarkan bagaimana manajemen (pihak dalam) memberikan informasi kepada investor (pihak luar) untuk mengurangi asimetri informasi dalam pengambilan keputusan (Hasim et al., 2023). Dengan memberikan sinyal, manajemen bertujuan agar investor menyesuaikan keputusan mereka sesuai dengan informasi yang diterima, yang dapat mempengaruhi keputusan audit, termasuk opini audit *going concern*. Teori ini relevan dalam penelitian ini karena auditor menggunakan sinyal ini untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan dan menentukan apakah perusahaan memiliki solvabilitas yang cukup untuk mempertahankan usahanya.

### **Opini Audit *Going Concern***

Opini audit adalah pendapat auditor mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku (miraningtyas & yudowati, 2019). Proses ini melibatkan tiga paragraf dalam laporan audit: pengantar, ruang lingkup, dan pendapat. Berdasarkan SA 341, auditor dapat meragukan kelangsungan hidup perusahaan jika terdapat tanda-tanda masalah keuangan atau internal (IAI, 2001). Terdapat lima jenis pendapat yang bisa diberikan auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (Suci et al, 2019).

Opini audit *going concern* menilai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, berdasarkan evaluasi auditor terhadap kondisi keuangan perusahaan (Parhusip et al., 2021). Auditor harus memastikan bahwa perusahaan dapat bertahan minimal satu tahun setelah tanggal laporan keuangan (IAPI, 2013). Opini audit *going concern* diberikan jika auditor menemukan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan, misalnya kerugian operasi atau masalah keuangan lainnya (SA, 2011).

### **Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.**

Liliani, (2019) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat. Kondisi rasio keuangan yang buruk menunjukkan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana rasio keuangan yang buruk merupakan pertimbangan auditor dalam memberikan

opini audit *going concern*. Dalam kondisi seperti ini maka semakin tinggi kemungkinan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*.

*Financial distress* dapat terjadi akibat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Faktor internal mencakup tantangan dalam mengelola arus kas, beban utang yang besar, serta kerugian operasional. Faktor eksternal mencakup pengaruh kebijakan pemerintah yang menambah beban perusahaan, serta dampak kebijakan pemerintah yang harus ditanggung oleh perusahaan (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki peluang untuk menerima opini audit *going concern*.

Hubungan teori agensi dengan *financial distress* sangat penting, konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan adanya pihak ketiga yang independen karena auditor dapat menjembatani kepentingan *agent* dan *principal* khususnya dalam mengevaluasi risiko bisnis yang dimiliki klien dan menilai kelayakan strategi manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*). Sehingga hal tersebut dapat mengurangi penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian (Widiatami et al, 2020), (Bhatin, 2021) memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>1</sub>: *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern*.**

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham manajerial yang dimiliki oleh pihak manajemen, komisaris, serta karyawan dari seluruh modal perusahaan yang dikelola (Arifah & Nazar, 2020). Peningkatan saham manajerial diharapkan dapat memicu motivasi manajer untuk memperkuat kinerjanya. Jika nilai perusahaan baik maka auditor akan mengeluarkan opini yang baik dan kemungkinan kecil menerima opini audit *going concern*.

Rhomyah dan Fitri, (2020) menyatakan bahwa tingginya kepemilikan manajerial pada entitas, maka tinggi pula saham yang dimiliki manajemen perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial perusahaan maka opini audit *going concern* akan semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial menimbulkan kemungkinan adanya kecurangan berupa pengambilan profit dan benefit untuk kepentingan pribadi yang dapat memberikan dampak pada pemberian opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial merupakan ukuran saham yang dimiliki manajemen suatu entitas dengan demikian manajer mempunyai peran ganda sebagai pengelola entitas dan pemegang saham. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham dengan menyelaraskan kepentingan keduanya. Sehingga, kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme kontrol internal yang efektif untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam penyajian informasi keuangan perusahaan, sesuai dengan prinsip-prinsip teori agensi.

Hasil penelitian (Purnamasari et al, 2020), (Saputra & Halim, 2022) memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub>:Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*.**

Oktaviani & Challen, (2020) menyatakan bahwa audit *tenure* merupakan jalinan hubungan antara auditor dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki *long term* kerja sama yang merupakan audit *tenure*. Jalinan hubungan antara klien dengan auditor yang terlalu lama dapat menimbulkan kedekatan dan mengurangi independensi auditor karna adanya hubungan fee, kompetensi auditor, maupun emosional antara auditor dan klien. Hal ini dapat mengurangi independensi auditor dalam memberikan opini *audit going concern*.

Semakin panjang hubungan masa perikatan auditor maka akan semakin memahami karakteristik perusahaan dengan memperhatikan kondisi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Ketika terjadi kondisi dimana perusahaan diragukan kemampuannya untuk dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang, maka auditor akan tidak ragu dalam memberikan opini audit *going concern* (Ariska, Maslichah & Afifudin, 2019).

Berdasarkan teori keagenan auditor lebih memahami bisnis klien karena lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien yang dapat menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan. Audit *tenure* membuktikan bahwa lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan klien dapat menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian (Ariska, Maslichah & Afifudin, 2019), (Yanuariska & Ardiyati, 2018) memberikan bukti bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: Audit *tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.**

Effendi, (2019) menyatakan bahwa *opinion shopping* terjadi saat perusahaan mengganti auditor dengan tujuan mendapat opini sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini terkait dengan keinginan perusahaan mencari auditor yang cenderung memberikan opini *unqualified opinion* dari pada opini audit *going concern*. Pergantian auditor ini digunakan sebagai strategi untuk menghindari opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* cenderung terjadi agar terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan mengancam akan mengganti auditor dikarenakan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Ancaman yang diberikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga berpengaruh terhadap pemberian opini kepada *auditee* (Savitri & Mahendra, 2018).

Terdapat asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, sehingga pihak agen memanfaatkan kesempatan atau peluang keunggulan informasi yang dimiliki untuk

kepentingan pribadi dengan memanipulasi laporan keuangan. Sehingga dilakukan pergantian auditor sebagai praktik *opinion shopping* yang dapat mendukung perlakuan akuntansi tersebut, sehingga diharapkan untuk mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Hasil penelitian (Puspaningsih & Anala, 2020), (Saraswati & Prasetya, 2022) memberikan bukti bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>4</sub>: Pertumbuhan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.**

Aprilia, (2019) menyatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang atau pinjaman yang diberikan oleh pihak ketiga, baik itu utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Penggunaan utang yang tinggi dapat merugikan perusahaan. Jika nilai solvabilitas perusahaan tinggi, artinya perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya maka akan mengakibatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* perusahaan akan semakin rendah.

Dalam perbandingan tersebut nilai utang yang digunakan adalah secara keseluruhan yaitu utang jangka pendek ditambah dengan utang jangka panjang. Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam dana (kreditur) jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset (Kasmir, 2019).

Penggunaan teori signalling pada solvabilitas yang tinggi dimaksudkan untuk memberikan sinyal kepada manajemen yakin pertumbuhan keuntungan perusahaan dimasa depan, untuk mendorong mereka membayar pokok utang dan bunga. Solvabilitas yang terlalu tinggi bisa diartikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang besar dibandingkan dengan ekuitasnya, sehingga memerlukan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian (Tryansyah & Khairunnisa, 2019), (Alamsyah, 2018) memberikan bukti empiris bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. H<sub>5</sub>: Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **METODE PENELITIAN**

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Referensi</b>
	<b>Variabel Dependen</b>	
Audit <i>going concern</i>	Menggunakan variabel dummy, perusahaan yang menerima opini audit <i>going concern</i> diberi kode satu	(Junaidi & Nurdiono, 2016)

sedangkan opini audit non going concern diberi kode nol

### Variabel Independen

Financial Distress	$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$	(Arafah & Kusumawati, 2024)
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$	(Puspamarta & Mundiroh, 2023)
Audit tenure	Variabel ini diukur dengan skala interval berdasarkan jumlah tahun KAP yang sama melakukan audit, dimulai dari angka 1 dan bertambah satu setiap tahunnya, dengan perhitungan ulang jika terjadi pergantian auditor.	(Izazi & Arfianti, 2019)
Opinion Shopping	Variabel ini diukur dengan variabel dummy, di mana kode 1 diberikan jika perusahaan diganti auditor setelah opini audit going concern, dan kode 0 jika auditor tetap sama.	(Izazi & Arfianti, 2019)
Solvabilitas	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas}}$	(Kusumawati, 2018: 59)

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Penelitian ini menguji pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, audit tenure, opinion shopping, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di BEI, dengan sampel yang dipilih menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi BEI. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan lapangan dengan metode dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan uji statistik deskriptif dan regresi logistik dengan SPSS, yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian dan menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi logistik diuji menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of *fit test* dan koefisien determinasi untuk mengukur kelayakan dan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), di mana  $H_0$  ditolak jika angka signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 dan  $H_a$  diterima jika lebih kecil dari 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Deskriptif Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan statistik untuk menganalisis pengaruh financial distress, kepemilikan manajerial, audit tenure, *opinion shopping*, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern*. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dengan mengakses annual report perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs resmi perusahaan. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *basic materials* yang menerbitkan annual report pada periode 2021-2023, dengan sampel sebanyak 39 perusahaan setiap tahunnya, sehingga total unit analisis yang digunakan adalah 117 perusahaan selama periode tersebut. Hasil seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 2:

**Tabel 2. Proses Pengambilan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.	109
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan pada periode 2021-2023.	(27)
3.	Perusahaan basic materials yang mengalami kerugian.	(35)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai informasi yang diperlukan.	(8)
5.	Total sampel selama satu tahun	39
6.	Tahun penelitian	3
	Total sampel selama tiga tahun yang diolah	117

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

## Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
Financial Distress	117	0,831	9,161	2,356	1,306
Kepemilikan Manajerial	117	0,000	0,789	0,156	0,204
Audit Tenure	117	1,000	3,000	1,830	0,802
Opinion Shopping	117	0,000	1,000	0,130	0,336
Solvabilitas	117	0,034	2,877	0,674	0,561
OAGC	117	0,000	1,000	0,480	0,502

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Nilai rata-rata *financial distress* untuk perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2021-2023 adalah 2,354, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut berada dalam zona abu-abu, yaitu antara kategori sehat dan mengalami kesulitan keuangan. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,156 (15,6%), yang berarti rata-rata perusahaan sektor *basic materials* periode 2021-2023

memiliki proporsi kepemilikan saham oleh manajerial sebesar 15,6% dari total saham yang beredar selama periode 2021-2023.

Audit *tenure* memiliki nilai rata-rata audit *tenure* untuk perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2021-2023 adalah 1,830 tahun, yang menunjukkan rata-rata jangka waktu hubungan auditor dengan klien rata-rata 1 tahun 10 bulan. *Opinion shopping* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,130 (13%), yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2021-2023 sebanyak 13% perusahaan mengganti auditor setelah menerima opini audit *going concern*.

Solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,674, yang berarti nilai rata-rata rasio kewajiban terhadap ekuitas untuk perusahaan sektor *basic materials* selama periode 2021-2023 sebesar 67,4%. Sebanyak 67,4% sumber dana berasal dari utang, sementara sisanya 32,6% berasal dari ekuitas. Opini audit *going concern* memiliki nilai rata-rata sebesar 48%, menunjukkan bahwa hampir setengah dari perusahaan mengalami masalah kelangsungan usaha sehingga mendapat opini *going concern*.

## Metode Analisis Regresi Logistik

Menilai keseluruhan model (*overall mode fit*)

**Tabel 4. Hasil Uji Overall Model Fit**

-2Log likelihood awal (block number = 0)	161,983
-2Log likelihood akhir (block number = 1)	129,540

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai -2Log likelihood awal (block number = 0) sebelum dimasukkan variabel independen sebesar 161,983, dan setelah kelima variabel independen dimasukkan, nilai -2Log likelihood akhir (block number = 1) turun menjadi 129,540, dengan selisih penurunan sebesar 67,557. Penurunan nilai -2Log likelihood ini mengindikasikan bahwa model yang dihipotesiskan semakin sesuai (fit) dengan data, sehingga penambahan variabel independen meningkatkan kualitas model regresi.

## Menguji kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

**Tabel 5. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's**

Chi-square	df	Sig.
13,481	8	0,096

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan Tabel 5 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 13,481 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,096. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar sama dengan 0,05 (nilai signifikan)

yaitu 0,096 lebih besar sama dengan 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

## Koefisien determinan (nagelkarke $R^2$ )

**Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

-2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
129,540	0,242	0,323

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan Tabel 6 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.323. Hal ini berarti secara bersama-sama variabel *financial distress*, kepemilikan manajerial, audit *tenure*, *opinion shopping* dan solvabilitas dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 32,3% sedangkan sisanya 67,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

## Matriks klasifikasi

**Tabel 7. Hasil Uji Kekuatan Prediksi**

Observed	Predicted		
	Perusahaan Tidak Menerima GC	Perusahaan menerima GC	
Perusahaan Tidak Menerima GC	61	1	100,0
Perusahaan Menerima GC	56	0	0
Overall Percentage			52,1

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

## Model Regresi Logistik

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik**

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Financial Distress	-0,172	0,201	0,728	1	0,394
Kepemilikan Manajerial	-0,588	1,241	0,225	1	0,635
Audit Tenure	1,631	0,348	21,996	1	0,000
Opinion Shopping	1,998	0,689	8,402	1	0,004
Solvabilitas	0,939	0,449	4,379	1	0,036
Constans	-3,483	0,858	16,499	1	0,000

Sumber: Hasil Analisis Data, 2025

Berdasarkan Tabel 8 yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$GC = - 3,484 - 0,172FD - 0,588KM + 1,631AT + 1,998OS + 0,939SLV + e$$

Berdasarkan model regresi logistik diatas arah Koefisien regresi *financial distress* bernilai negatif sebesar -0,172. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai *financial distress*, yang berarti kondisi keuangan perusahaan semakin sehat, maka kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* semakin rendah.

Koefisien regresi kepemilikan manajerial bernilai negatif -0,588. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* semakin rendah. Koefisien regresi audit *tenure* adalah bernilai positif sebesar 1,631. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa semakin pendek hubungan *auditee* dengan KAP suatu perusahaan, maka kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil.

Koefisien regresi *opinion shopping* adalah bernilai positif sebesar 1,998. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa jika perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil. Koefisien regresi solvabilitas bernilai positif sebesar 0,939. Hal ini diinterpretasikan semakin tinggi rasio solvabilitas semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk maka kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar.

## **Pembahasan**

### ***Financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* yaitu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* belum tentu mempengaruhi perusahaan dalam penerimaan opini audit *going concern*, auditor tidak memberikan status *going concern* berdasarkan kegagalan entitas namun auditor akan cenderung melihat kondisi keseluruhan perusahaan dari strategi manajemen perusahaan dalam menangani masalah yang terjadi untuk mempertahankan usahanya sampai melihat kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Peristiwa yang dapat menyebabkan timbulnya keraguan auditor atas kelangsungan hidup entitas, sebagian besar dapat diproyeksikan melalui perhitungan *Altman Z-Score* mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan. Namun terdapat kondisi yang tidak termasuk dalam perhitungan *Altman Z-Score* seperti masalah eksternal perusahaan yang telah terjadi dan membuat perjanjian jangka panjang yang tidak menguntungkan. Kedua kondisi tersebut luput dari prediksi kebangkrutan berdasarkan perhitungan *Z-Score*, sehingga *financial distress* yang diprediksi dengan *Z-Score* belum mampu menjadi pertimbangan utama auditor ketika memberikan opini audit mengenai kelangsungan usaha perusahaan.

Auditor yang memiliki ketakutan untuk mengungkapkan status *going concern* dalam laporan audit dikarenakan masalah *self-fulfilling prophecy*, juga mampu menjadi penyebab tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Kondisi tersebut dapat terjadi, dikarenakan informasi mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan akan menjadi sinyal, yang dapat direspon investor dengan menarik pendanaan sehingga akan mempercepat kebangkrutan bagi perusahaan berkecenderungan *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Melinda & wijaya, 2021), yang memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham manajerial yang dimiliki oleh pihak manajemen, komisaris, serta karyawan dari seluruh modal perusahaan yang dikelola tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. hal ini berarti bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi opini audit *going concern* dapat disebabkan karena auditor lebih menekankan pada aspek keuangan dan risiko aktual. Proporsi kepemilikan manajerial tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi kebijakan atau persepsi auditor, tidak ada jaminan bahwa proporsi kepemilikan akan mendorong manajer menyelamatkan perusahaan bisa jadi hanya berfungsi sebagai elemen tata kelola yang tidak berdampak langsung terhadap opini audit *going concern*.

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Proporsi kepemilikan manajerial yang besar tidak selalu mencerminkan efektivitas pengelolaan risiko atau stabilitas operasional perusahaan. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih mengandalkan evaluasi terhadap kondisi ekonomi perusahaan, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka Panjang dan jangka pendek, serta prospek bisnis ke depan. Oleh karena itu, auditor tetap focus pada data dan indikator keuangan yang relevan, sehingga kepemilikan manajerial tidak menjadi faktor utama dalam menentukan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Puspamarta & Mundiroh, 2023), yang memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa audit *tenure* yaitu periode lamanya jalinan auditi dengan kantor akuntan publik (KAP) dapat memberikan dampak terhadap opini audit *going concern*. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* adalah hubungan jangka panjang antara auditor dengan klien, tingkat independensi auditor, serta potensi bias yang muncul setelah periode audit yang panjang.

Semakin panjang hubungan masa perikatan auditor maka akan semakin memahami karakteristik perusahaan dengan memperhatikan kondisi perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Ketika terjadi kondisi dimana perusahaan diragukan kemampuannya untuk dapat melanjutkan usahanya dimasa mendatang, maka auditor akan tidak ragu dalam memberikan opini audit *going concern*.

Auditor yang telah memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam mengaudit suatu perusahaan memungkinkan auditor lebih efektif dalam menilai risiko kelangsungan usaha (*going concern*) dan memberikan opini yang lebih tepat. Auditor yang memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menangani berbagai situasi perusahaan membuat auditor lebih profesional dalam menghadapi permasalahan terkait *going concern*, sehingga lebih objektif dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Ariska, Maslichah & Afifudin, 2019), (Yanuariska & Ardiyati, 2018), yang memberikan bukti empiris bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Opinion shopping berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.**

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *opinion shopping* yaitu pergantian auditor dengan tujuan mendapatkan opini sesuai dengan keinginan manajemen berperan signifikan memberikan dampak terhadap opini audit *going concern*. Ancaman yang diberikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga berpengaruh terhadap pemberian opini kepada *auditee*

Perusahaan cenderung beralih auditor untuk menghindari memperoleh opini audit *going concern*. Manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan *opinion shopping* karena auditor bersedia untuk mencapai tujuan mereka dan mempertahankan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, jika perusahaan sering melakukan *opinion shopping* kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan cenderung lebih mengetahui keadaan perusahaan dibandingkan prinsipal. Dalam keadaan ini perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan opini yang lebih baik. Salah satunya yang dilakukan dengan melakukan tindakan *opinion shopping* dalam menemukan auditor yang bersedia untuk mendukung perlakuan akuntansi yang disampaikan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan agar terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Puspaningsih & Anala, 2020), (Saraswati & Prasetya, 2022), yang memberikan bukti empiris bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

### **Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern***

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas yaitu penggunaan utang untuk membiayai investasi dapat memberikan dampak terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan dengan

tingkat solvabilitas yang rendah memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya maka akan mengakibatkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* perusahaan akan semakin rendah.

Tingkat solvabilitas yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya gagal bayar (*default*) yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu mengelola utangnya dengan baik maka hal ini dapat berdampak buruk terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, perencanaan dan pemantauan yang ketat terhadap tingkat solvabilitas sangat penting untuk memastikan dampak terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan antara solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang penting. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi bisa diartikan sebagai sinyal negatif karena menunjukkan perusahaan memiliki utang yang besar dibandingkan dengan ekuitasnya, sehingga auditor memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Tryansyah & Khairunnisa, 2019), (Alamsyah, 2018), yang memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, kepemilikan manajerial, audit *tenure*, *opinion shopping*, dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, besar kecilnya nilai *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, besar kecilnya proporsi kepemilikan manajerial perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, semakin lama hubungan *auditee* dengan KAP suatu perusahaan, maka kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. *Opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* suatu perusahaan, jika perusahaan melakukan *opinion shopping*, maka kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar. Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, semakin rendah rasio solvabilitas semakin menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin besar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, lingkup observasi terbatas pada perusahaan sektor *basic materials*, periode tahun 2021-2023, serta variabel independen yang menjelaskan hanya 37,3% dari variasi opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian ke seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI atau sektor lain, memperpanjang periode penelitian, dan

mempertimbangkan faktor eksternal seperti perkara pengadilan atau perubahan peraturan yang dapat mempengaruhi keputusan auditor.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, S. (2018). *Determinan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2016*. Balance Vocation Accounting Journal, 1(2), 25-37.
- Andika Anjasmara Suharto dan Majidah. 2020. *Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2017)*. e-Proceeding of Management. Vol.7, No. 1. hal 702-710.
- Aprilia, K. S. C. (2019). *Pentingnya Rasio Solvabilitas dalam Bisnis*. Kompasiana.Com.
- Arafah, F. & Kusumawati, E. (2024). Effect of Profitability, Sales Growth, Leverage, Cash Flow Ratio, and Managerial Ownership On Financial Distress. *Dinasti International Journal OF Economics, Finance and Accounting*, 5(2), 474-486.
- Ardiyanti, Ni Luh Putu Happy Arini, Putra I Gede Cahyadi, Santosa, Made Eddy Septian (2021). *Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Rentang Waktu Penyelesaian Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. jurnal kharisma : E-ISSN : 2716-2710.
- Arifah, Frida Nurul, dan Mohamad Rafki Nazar. 2020. *Pengaruh Kepemilikan Terpusat, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*. e-Proceeding of Management 7(2):2980-8.
- Ariska, E. Y., Maslichah, dan Afifudin. 2019. *Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2017*. E-JRA, Vol. 08 No. 06 Agustus 2019: hal. 157-170.
- Bhatin, R. N., & Wirawati, N.G.P. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi, 19 (1), 109-136.
- Effendi, B. (2019). *Kondisi Keuangan, Opinion Shopping dan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI*. STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 1, No. 1, April 2019: 34-46.
- Fajrillah, R. & Lestari, I. R. (2023). *Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, Debt Default dan Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan (JAKPT). Vol. 1 No. 2 - Desember 2023. E-ISSN: 3025-9223.

- Haryanto, Y. A. & Sudarno. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. Diponegoro Journal of Accounting, 8(4), 1-13.
- Hasim, F.K. Nuryati, T., & Khansa, U. (2023). *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (6), 100-110. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>.
- Hasanuddin, A. B., Wawo, A. & Anwar, P. H. (2019). *Pengaruh Company Growth dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern dengan Audit Delay sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2018*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, 5 (2), 176-196.
- Hidayat, A. A. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Keuangan yang Berpengaruh pada Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Ilmiah Profesional Indonesia, 2 (2), 1-11.
- IAPI.(2013). SA570. pdf (pp.1-16).
- Izazi, D., & Arfianti, R.I. (2019). *Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping,, dan Audit Tenure terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi, 8 (1),1-14.
- Junaidi, & Nurdiono. 2016. *Kualitas Audit: Prespektif Opini Going Concern*. Yogyakarta; Andi Offset.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revi)*. Rajawali Pers.
- Kusumawati, Trisnawati, Achyani. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Laksmiati, E.D., & Atiningsih, S. (2018). *Pengaruh Auditor Switcing dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern*. Fokus Ekonomi, 13 (1), 45-61.
- Liliani, P. (2019). *Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017*. Jurnal Bina Akuntansi, Juli 2021, Vol. 8, No. 2 Hal 187 -211.
- Meliyana, A. T. & Kusumawati, E. (2022). *Pengaruh Perubahan Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern*. PROSPEK: Prosiding Pendidikan Ekonomi, Agustus 2022: 53 – 66.
- Melinda, Wijaya, T., (2021). *“Pengaruh Financial Distress dan Reputasi KAP terhadap Opini Audit Going Concern dengan Audit Report Lag sebagai Variabel Intervening.”* PRIMA (Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi) 2(2):
- Miraningtyas, A. S. dan Yudowati, S. P. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Reputasi Auditor dan Disclosure Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern*. Jumlah Ilmiah MEA. Vol. 3 No. 3. Hal. 76-85.

- Muslimah, I, Pohan, H.T., *Akuntansi, p.s., Manajemen, P., Fee, A., Auditor, R. Change, M, Fee, A, & Reputation, A.* (2022). *Jurnal Ekonomi Trisakti* 2 (2), 1843-1852. Hal-141.
- Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). *Pengaruh Kualitas Auditor, Audit Tenure Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.* *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 83. <https://doi.org/10.29103/jak.v8i2.2727>.
- Parhusip, Ono, Elfrida Fitri Hutasoit, dan Wenny Anggresia Ginting. 2021. "Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019." *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi* 5(1):665–72.
- Purnamasari, F. F., Oktavia, R., & Tubarad, C. P. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Opini Going Concern.* *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 31-45.
- Puspamarta, S. k., & Mundiroh, S., (2023). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 93-101.
- Puspaningsih, A., & Anala, A. P. (2020). *The Effect of Debt Default, Opinion Shopping. Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions.* *Review of Integrative Business and Economic Research*, 9 (2), 115-127.
- Rachma, Ayu Winda Afrida, dan Annisa Nurbaiti. 2021. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)." *Proceeding of Management* 8 (5):5227–34.
- Rhomyah, U., & Fitri, A. (2020). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dan Struktur Kepemilikan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011- 2018.* *ASSETS*, Volume 10, Nomor 2, 274-284.
- Saputra, I., & Halim, M. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern.* *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 15 No. 1, 215-228.
- Saraswati, A. A., & Parasetya, M. T. (2022). *Pengaruh Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Rasio Likuiditas, dan Rasio Leverage terhadap Opini Audit Going Concern.* *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Savitri, R.A., & Mahendra, D. (2018). *The Analysis of Factor Which Affecting the Acceptance of Going Concern Opinion.* *Advance Journal of Accounting*, 72-80.

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Volume 7 Nomor 5 (2025) 2196 - 2214 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v7i5.7879

- Suci Rahmadona, Sukartini dan Dedy Djefis. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol.14, No.1, Hal. 15-42.
- Tryansyah, G. I., & Khairunnisa (2019). *Pengaruh Reputasi Auditor, Profitabilitas Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Study of Mining Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange in Period 2013)*-. E Proceeding of Management, 6(2), 3572-3579
- Wahyudi, I., Lestari, H. E., & ... (2022). *Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JIMF (Jurnal Ilmiah .....,) 5 (1), 200-215.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/view/18392%0A>  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/FRKM/article/download/18392/10012>
- Widiatami, A. K. Tanzil N. D. Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). *Audit Committee's Role in Moderating the Effect of Financial Distress Towards Going Concern Audit Opinion*. International Journal of Financial Research, 11(4), 432-442  
<https://doi.org/10.5430/jfz.11nip432> .
- Yanuariska, M. D. & Ardiati, A. Y. (2018). *Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Mnaufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2016*. Jurnal Maksipreneur Vol 7, No 2 Hal 117-128.